BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Provinsi DKI Jakarta merupakan Ibukota Republik Indonesia yang memiliki permasalahan kebencanaan yang kompleks. Terdapat sembilan bencana yang pernah terjadi di Provinsi DKI Jakarta yang merupakan bencana alam, non-alam, dan bencana sosial akibat ulah manusia, dengan kebakaran gedung dan pemukiman menempati urutan kedua sekaligus bencana yang paling sering terjadi setelah bencana banjir (BPBD Prov. DKI Jakarta). Dan dari enam wilayah DKI Jakarta, Kota Administrasi Jakarta Timur memiliki 886 kejadian kebakaran dari tahun 2012 sampai 2018 dari bulan Januari hingga Oktober (BPBD Prov. DKI Jakarta, 2012-2018). Kejadian kebakaran di Jakarta Timur dapat dilihat pada Gambar 1.1.

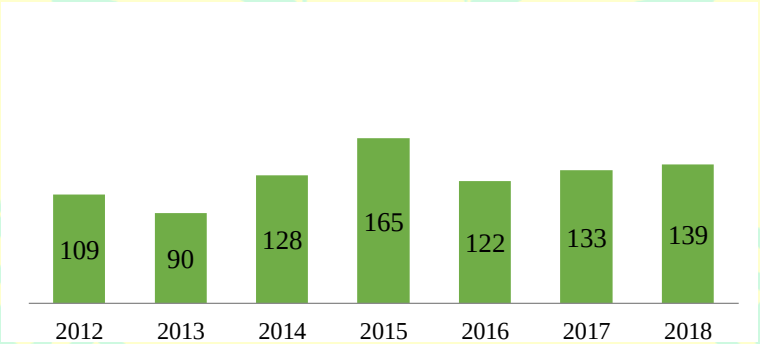

Gambar 1.1 Grafik Kejadian Kebakaran Per Januari-Oktober Di Jakarta Timur
Sumber: Data Kejadian Bencana Kebakaran BPBD Provinsi DKI Jakarta

Tren kejadian kebakaran di Jakarta Timur dari tahun 2018 hingga 2018 adalah fluktuatif, dimana kejadiannya turun pada tahun 2013 tetapi meningkat pada tahun berikutnya hingga tahun 2015. Kejadian kebakaran menurun pada tahun 2016, dan peningkatan kejadian kebakaran tidak setinggi tahun 2013 hingga 2015.

Sementara itu, Kecamatan Jatinegara menempati urutan kelima terhadap ancaman bencana kebakaran gedung dan pemukiman dengan luas 1.096 Ha (BPBD Prov. DKI Jakarta). Pada periode tahun 2013 hingga 2018, terdapat 51 kasus kebakaran pemukiman di Kecamatan Jatinegara pada 7 kelurahan. Kejadian kebakaran di Kecamatan Jatinegara per kelurahan dapat dilihat pada Gambar 1.2.

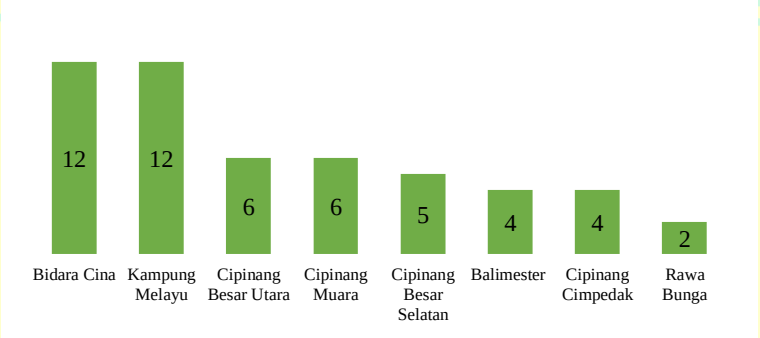

Gambar 1.2 Kejadian Kebakaran Di Kecamatan Jatinegara Per Kelurahan Tahun 2013-2018

Sumber: Data Kejadian Bencana Kebakaran BPBD Provinsi DKI Jakarta

Dibandingkan dengan kelurahan lain di Kecamatan Jatinegara, Kelurahan Bidara Cina dan Kelurahan Kampung Melayu memiliki tingkat frekuensi kejadian kebakaran yang tinggi. Namun jumlah korban jiwa terbanyak akibat kebakaran terbanyak berada di Kelurahan Kampung Melayu. Jumlah korban kebakaran per kelurahan di Kecamatan Jatinegara disajikan pada Gambar 1.3.

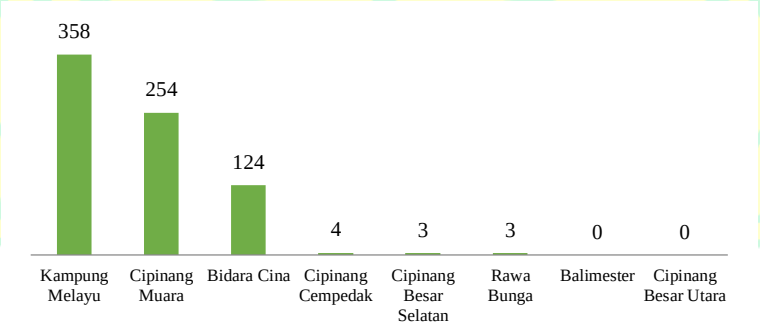

Gambar 1.3 Jumlah Korban Akibat Kebakaran Dari Tahun 2013-2018 Di Kecamatan Jatinegara

Sumber: Data Kejadian Bencana Kebakaran BPBD Provinsi DKI Jakarta

Di Kelurahan Kampung Melayu terdapat sekolah dengan tingkat BKB hingga SMP, salah satunya adalah SMP Santa Maria Fatima dan SMPN 26 Jakarta. Walau kejadian kebakaran di sekolah belum pernah terjadi, namun sekolah tersebut menjadi rentan terhadap bencana kebakaran karena menjadi salah satu kelurahan yang memiliki tingkat frekuensi kejadian kebakaran tertinggi dibanding kelurahan lain di Kecamatan Jatinegara. Adapun tingkat frekuensi kejadian kebakaran dari tahun 2013-2018 di Kecamatan Jatinegara disajikan pada Gambar 1.4.

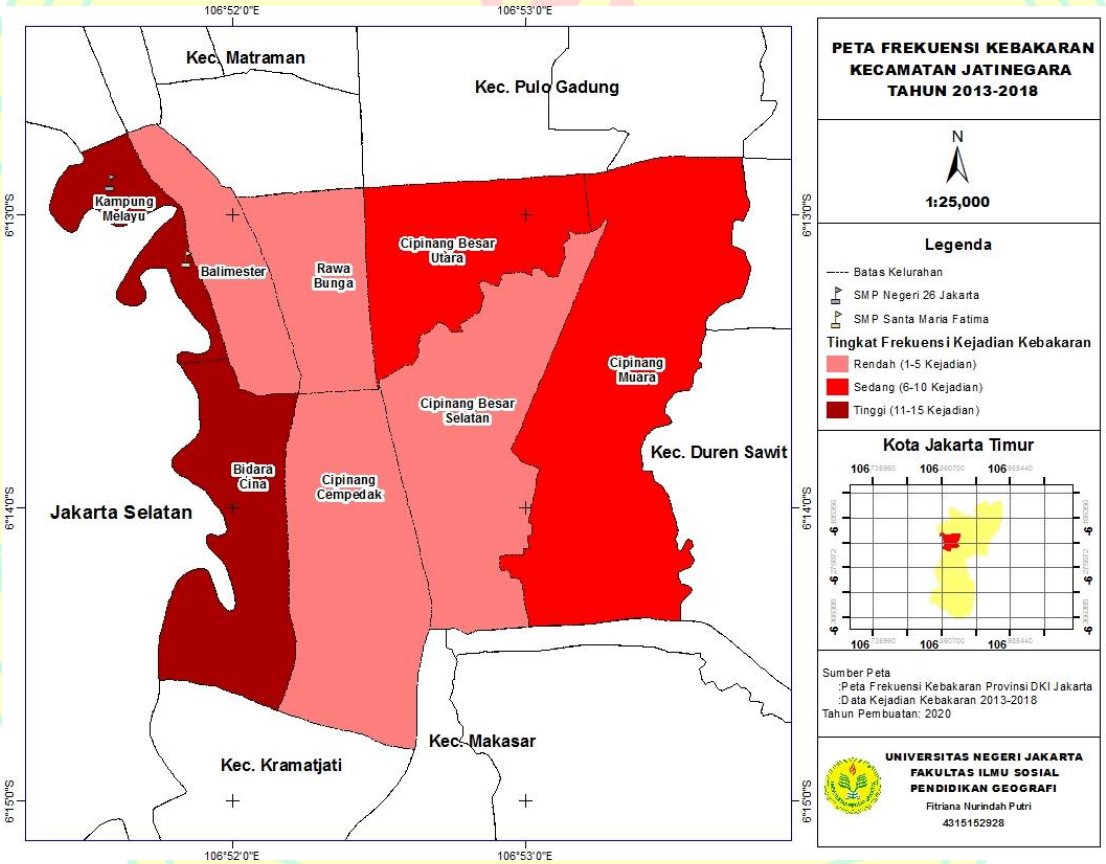

Gambar 1.4 Tingkat Frekuensi Kejadian Kebakaran Dari Tahun 2013-2018 Di Kecamatan Jatinegara
Sumber: Peta Frekuensi Kebakaran Provinsi DKI Jakarta

Usia peserta didik pada jenjang SMP maksimal adalah 15 tahun (Permendikbud Nomor 14 Tahun 2018). Masa remaja dibagi menjadi dua, yaitu masa remaja awal (11/12-16/17 tahun) dan remaja akhir (16/17-18 tahun)

(Hurlock, 1990 dalam Herlina, 2013), dan terdapat potensi besar bagi remaja untuk memainkan peran aktif dalam penanggulangan bencana (Newnham, 2019).

Gambaran tren bencana global ke depan cenderung akan meningkat karena pengaruh faktor peningkatan jumlah penduduk, urbanisasi, degradasi lingkungan, kemiskinan, dan pengaruh perubahan iklim global. Apabila tidak ada upaya pencegahan terhadap bencana besar kemungkinan cakupan wilayah terdampak bencana dan nilai kerugian akan lebih besar.

Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana dan di dalam konsep pengelolaan bencana, dimana peningkatan kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pengurangan risiko bencana yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadinya suatu bencana. Untuk menjamin tercapainya suatu tingkat kesiapsiagaan tertentu, diperlukan berbagai langkah persiapan pra-bencana, sedangkan keefektifan dari kesiapsiagaan dapat dilihat dari implementasi kegiatan tanggap darurat dan pemulihan pasca bencana. Pada saat pelaksanaan pemulihan dan rekonstruksi pasca bencana, harus dibangun juga mekanisme kesiapsiagaan dalam menghadapi kemungkinan bencana berikutnya (Sopaheluwakan, 2006). Kesiapsiagaan bencana perlu dilakukan sebagai tindakan yang diambil sebelum terjadinya peristiwa, untuk mencegah dan mengurangi dampak bencana dengan mempersiapkan masyarakat melalui pengembangan rencana darurat pada tahap tanggap bencana dan pemulihan dengan cepat dan efektif, diiringi dengan kesadaran publik yang berkelanjutan tentang bahaya dan risiko bencana (Rañeses, 2018).

Tingkat kesiapsiagaan dan pendidikan yang diberikan negara untuk masyarakat yang akan terpapar mempengaruhi besarnya dampak bencana (Thayaparan dkk, 2014). Ini mencerminkan pentingnya mendidik lingkungan binaan profesional yang terlibat dalam kegiatan manajemen bencana dengan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai. Dengan demikian memiliki pengetahuan yang memadai tentang manajemen bencana adalah syarat utama

bagi para lingkungan binaan profesional, karena akan membantu mereka untuk memahami proses mitigasi dan pemulihan.

Pendidikan dan pelatihan merupakan bagian integral dari peningkatan kapasitas dalam disiplin manajemen bencana karena masing-masing individu terlatih merespon dengan jauh lebih baik terhadap perbedaan bencana dan akan mengambil langkah-langkah proaktif untuk mitigasi dan pencegahan. Sekolah dipandang sebagai landasan awal seseorang mendapat kesempatan dan berlatih untuk berdiri sendiri dari ketergantungan pada orang tua dan memiliki tanggung jawab sebagai persiapan menjadi anggota masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, sekolah bertugas membantu lingkungan keluarga mendidik, mengajar, memperbaiki dan memperluas wawasan serta tingkah laku peserta didik.

Memberikan pengetahuan yang berkelanjutan untuk lingkungan binaan profesional akan lebih tepat daripada memberikan pengetahuan satu kali dengan peserta didik (Thayaparan dkk, 2014). Karena mayoritas masyarakat memiliki pemahaman tentang bahaya potensial yang dapat ditimbulkan oleh peristiwa-peristiwa ini dan mereka tahu siapa yang harus dituju untuk bantuan jika terjadi keadaan darurat, namun, mereka belum secara proaktif mengambil tindakan untuk kesiapsiagaan (Rañeses, 2018). Lembaga pendidikan memiliki kapasitas untuk mendidik, meneliti, dan menyatukan para pemangku kepentingan untuk berbagi pengalaman, meningkatkan basis pengetahuan dan memfasilitasi pengambilan keputusan yang lebih baik untuk meminimalkan dampak bencana dan hilangnya nyawa (Mohammed, 2017).

Ketangguhan sekolah juga dipandang penting sebagai tempat dimana anak-anak menghabiskan banyak waktu dan tempat yang dapat memberikan keadaan aman bagi siswa, guru, orang tua dan anggota masyarakat dalam situasi normal dan sering ditunjuk sebagai pusat evakuasi untuk kondisi bencana. Sekolah harus memiliki keamanan dari segala risiko bencana. Banyak bangunan

sekolah yang memenuhi ketahanan terhadap satu bahaya namun gagal memitigasi terhadap jenis bahaya yang lain. Ketahanan sekolah tidak terkait dengan bahaya dan kerentanan tertentu tetapi juga memperhitungkan banyak faktor, termasuk wawasan tentang risiko dan kesadaran masyarakat dengan peningkatan pengetahuan dan kemampuan bersama tentang sikap yang harus diambil apabila dalam keadaan darurat (Bandecchi, 2019). Para ahli telah menunjukkan pentingnya keamanan sekolah bagi anak-anak yang mengalami bencana karena sekitar sepertiga populasi global terdiri dari anak-anak di bawah usia 18 dan lebih dari 80% anak-anak usia sekolah di seluruh dunia terdaftar di sekolah (Stough, 2020).

Melalui uraian diatas, kesiapsiagaan pada tingkat sekolah dinilai penting dalam menghadapi bencana kebakaran di Kelurahan Kampung Melayu. Yang demikian, topik penelitian yang akan peneliti usulkan berjudul "***Kesiapsiagaan SMP Santa Maria Fatima dan SMPN 26 Jakarta Dalam Menghadapi Kebakaran***".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang menyebabkan frekuensi kebakaran di Kelurahan Kampung Melayu menjadi yang paling tinggi dibandingkan kelurahan lain di Kecamatan Jatinegara?.
2. Mengapa di Kelurahan Kampung Melayu memiliki jumlah korban akibat bencana kebakaran yang paling banyak dibandingkan kelurahan lain di Kecamatan Jatinegara?.
3. Bagaimana upaya kesiapsiagaan seluruh elemen masyarakat di Kelurahan Kampung Melayu dalam menghadapi bencana kebakaran?.

4. Bagaimana peran pemerintah dalam menyikapi tingginya frekuensi kejadian kebakaran dengan jumlah korban terbanyak akibat bencana kebakaran di Kelurahan Kampung Melayu?.
5. Bagaimana peran Damkar Jakarta Timur dalam menyikapi tingginya frekuensi kejadian kebakaran di Kelurahan Kampung Melayu?.
6. Bagaimana peran sekolah di Kelurahan Kampung Melayu dalam memberikan pengetahuan kesiapsiagaan terhadap bencana khususnya bencana kebakaran kepada seluruh warga sekolah?.
7. Bagaimana peran BPBD dalam meningkatkan kapasitas dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran di Kelurahan Kampung Melayu?.

C. Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian pada pokok masalah, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian, dengan batasan-batasan:

1. Penelitian hanya sebatas untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan pada jenjang pendidikan SMP yang berstatus negeri dan swasta dalam menghadapi bencana kebakaran di Kelurahan Kampung Melayu, yang tercatat pada Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

D. Perumusan Masalah

Maka berdasarkan pertimbangan ulasan diatas dapat dirumuskan fokus utama penelitian ini adalah, “Bagaimana tingkat kesiapsiagaan Sekolah Menengah Pertama dalam menghadapi bencana kebakaran di Kelurahan Kampung Melayu?”.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat kepada semua pihak. Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis
   a. Bagi Pemerintah

      Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengembangkan kapasitas terhadap bencana di lembaga pendidikan.

   b. Bagi Sekolah

      Dengan penelitian ini, diharapkan menjadi bahan pertimbangan sekolah untuk meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana kebakaran.

2. Manfaat Teoritis
   a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan mengenai kesiapsiagaan terhadap bencana kebakaran.
   b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan analisis dalam penelitian lanjutan dan draft naskah akademik terkait dengan kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi kebakaran di Kelurahan Kampung Melayu.

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA